

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjadi alat untuk memberi gambaran atas data yang kaitannya dengan nilai minimal (*minimum*), nilai maksimal (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif mengenai penelitian “Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Price To Book Value Dalam Industri *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021” dapat terlihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	80	.0024	9.4896	.926164	1.7640096
DER	80	-2.1273	17.2106	1.383217	2.6031556
ROA	80	-1.3693	8.3024	.125571	.9456852
PBV	80	-1.0224	7.5908	1.521809	1.1788026
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan data statistik deskriptif variabel penelitian pada tabel 4.1, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. CR (*cash ratio*) memiliki nilai minimum 0,0024 dan nilai maksimum 9,4896.

Hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* terendah pada perusahaan sampel sebesar 0,0024 yaitu PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019. Sedangkan, *cash ratio* tertinggi pada perusahaan sampel sebesar 9,4896 yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2021. Rata-rata nilai *cash ratio* sebesar 0,926164 dan standar deviasinya sebesar 1,7640096. Dengan hasil tersebut maka perusahaan dengan tingkat nilai *cash ratio* yang rendah

terutama yang mencapai nilai minimum memiliki gambaran bahwa manajemen perusahaan masih belum baik dalam mempertimbangkan ketersediaan kas dengan operasional perusahaan, karena apabila perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi hutang lancarnya akan berdampak pada tingginya nilai sisa kas yang akan digunakan sebagai modal kerja atau dividen tunai. Sehingga secara langsung akan diikuti dengan naiknya kepercayaan para investor pada perusahaan karena memiliki prospek baik yang pada akhirnya menyebabkan permintaan saham menjadi tinggi dan nilai *price to book value* perusahaan akan meningkat.

2. DER (*debt to equity ratio*) memiliki nilai minimum -2,1273 dan nilai maksimum 17,2106. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* terendah pada perusahaan sampel sebesar -2,1273 yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Sedangkan, *debt to equity ratio* tertinggi pada perusahaan sampel sebesar 17,2106 yaitu PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2019. Rata-rata nilai *debt to equity ratio* sebesar 1,383217 dan standar deviasinya sebesar 2,6031556. Dengan hasil tersebut maka perusahaan dengan tingkat nilai *debt to equity ratio* yang tinggi terutama hingga mencapai nilai maksimum perlu ditinjau lagi, karena *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban yang ditunjukkan melalui modal perusahaan tersebut. Sehingga apabila semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan jumlah hutang yang kurang dikelola dengan baik maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Dengan tingginya nilai *debt to equity ratio* tersebut menjadikan investor memiliki penilaian yang buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya, yang akan diikuti

dengan menurunnya tingkat kepercayaan investor pada perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan permintaan saham menjadi rendah dan nilai *price to book value* perusahaan akan menurun.

3. ROA (*return on assets*) memiliki nilai minimum -1,3693 dan nilai maksimum 8,3024. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* terendah pada perusahaan sampel sebesar -1,3693 yaitu PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019. Sedangkan, *return on assets* tertinggi pada perusahaan sampel sebesar 8,3024 yaitu PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2020. Rata-rata nilai *return on assets* sebesar 0,125571 dan standar deviasinya sebesar 0,9456852. Dengan hasil tersebut maka perusahaan dengan tingkat nilai *return on assets* yang tinggi bahkan yang mencapai tingkat maksimal memberi gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang efisien, karena penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba sudah dilakukan dengan baik. Sehingga kepercayaan investor akan perusahaan meningkat karena memiliki prospek baik yang pada akhirnya menyebabkan permintaan saham menjadi tinggi dan nilai *price to book value* perusahaan akan meningkat.
4. PBV (*price to book value*) memiliki nilai minimum -1,0224 dan nilai maksimum 7,5908. Hal ini menunjukkan bahwa *price to book value* terendah pada perusahaan sampel sebesar -1,0224 yaitu PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2020. Sedangkan, *price to book value* tertinggi pada perusahaan sampel sebesar 7,5908 yaitu PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2019. Rata-rata nilai *price to book value* sebesar 1,521809 dan standar deviasinya sebesar 1,1788026. Dengan hasil tersebut maka perusahaan dengan nilai *price to book value* yang mencapai nilai minus pastinya akan

memberikan dampak pada tidak adanya prospek yang baik kedepannya, karena dengan nilai *price to book value* yang negatif tersebut maka perusahaan terindikasi memiliki hutang yang sudah lebih besar dari total asetnya.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, yang di mana data berdistribusi normal apabila nilai sig *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  (A. Q. Sari et al., 2017).

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

#### **Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.232	113	.000	.626	113	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana  $< \alpha$  0,05. Maka dari itu terdistribusi secara tidak normal. Agar data normal, peneliti menghilangkan beberapa data penelitian yang ekstrim lalu melakukan uji normalitas lagi sehingga hasil yang didapat sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

#### **Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.098	80	.057	.943	80	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0,057 yang di mana <  $\alpha$  0,05. Sehingga data penelitian terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan terjadi apabila ada kesalahan berupa tidak adanya varians yang konstan dari model yang diamati dari observasi satu ke yang lainnya. Dalam pengujian ini, regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dengan hasil apabila signifikansi > 0,05 antara hubungan variabel independen dengan residual.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.576	.062		9.313	.000
	CR	.054	.027	.225	1.985	.051
	DER	.017	.019	.108	.942	.349
	ROA	-.040	.050	-.089	-.797	.428

a. Dependent Variable: ABSRES

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai korelasi yang didapat antara variabel independen dengan residual yaitu signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.2.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas muncul hubungan linear yang kuat. Dalam menguji gejala multikolinearitas,

dilakukan dengan melihat tolerance value dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai tolerance > 0,1 & nilai VIF < 10 maka terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.903	.117		7.698	.000		
CR	.198	.052	.296	3.834	.000	.957	1.045
DER	.329	.035	.726	9.360	.000	.944	1.059
ROA	-.152	.095	-.122	-1.598	.114	.982	1.018

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan pengujian tersebut diketahui nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika nilai Durbin Watson menunjukkan angka -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 <sup>a</sup>	.568	.551	.7901698	1.953

a. Predictors: (Constant), CR, DER, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Dari tabel uji autokorelasi didapatkan hasil sebesar 1,953. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson tersebut tidak terjadi autokorelasi.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk melihat besar atau tidaknya pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen, di mana hipotesis diterima apabila nilai signifikan  $< 0,05$ . Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah *price to book value*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.903	.117		7.698	.000		
	CR	.198	.052	.296	3.834	.000	.957	1.045
	DER	.329	.035	.726	9.360	.000	.944	1.059
	ROA	-.152	.095	-.122	-1.598	.114	.982	1.018

a. Dependent Variable: PBV

$$Y = 0,903 + 0,198 \text{ CR} + 0,329 \text{ DER} - 0,152 \text{ ROA} + \varepsilon$$

- Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil dari nilai signifikansi pada CR sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga, *cash ratio* berpengaruh terhadap *price to book value*. Maka  $H_1$  diterima. Hal tersebut membuktikan apabila perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi hutang lancarnya maka akan berdampak pada tingginya nilai sisa kas yang akan digunakan sebagai modal kerja atau dividen tunai, yang secara

langsung akan diikuti dengan naiknya kepercayaan para investor pada perusahaan karena memiliki prospek baik yang pada akhirnya menyebabkan permintaan saham menjadi tinggi dan nilai *price to book value* perusahaan akan meningkat. Maka apabila suatu perusahaan memiliki *cash ratio* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut likuid atau dengan kata lain tidak berkekurangan dana. Yang di mana hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut (Nindy Oktavia, 2018) dan (Wardani et al., 2019) yang mendapatkan hasil bahwa pengujian *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.

- Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil dari nilai signifikansi pada DER sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga, *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price to book value*. Maka H<sub>2</sub> diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa *debt to equity ratio* membawa dampak pada nilai *price to book value*, karena semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan jumlah hutang yang kurang dikelola dengan baik maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Sehingga dengan tingginya nilai *debt to equity ratio* tersebut menjadikan investor memiliki penilaian yang buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya, yang akan diikuti dengan menurunnya tingkat kepercayaan investor pada perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan permintaan saham menjadi rendah dan nilai *price to book value* perusahaan akan menurun. Yang di mana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut (Suraya & Dona, 2020) dan (Aulia, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*.



- Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Price to Book Value*

Hasil dari nilai signifikansi pada ROA sebesar 0,114. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *price to book value*. Maka  $H_3$  ditolak. Hal tersebut menjadi penunjuk bahwa apabila semakin besar *return on assets* yang disebabkan oleh efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang bisa dihasilkan laba lebih besar dan sebaliknya. Sehingga tidak mempengaruhi naiknya permintaan saham menjadi tinggi dan nilai *price to book value* perusahaan tidak ikut meningkat. Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut (Welas2, 2019) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *price to book value*.

Sehingga dengan hasil pengujian tersebut terkait dengan nilai perusahaan yang digambarkan melalui *price to book value*, bagi investor dalam mengambil keputusan terhadap prospek perusahaan yang dipilihnya terutama prospek perusahaan yang berada dalam periode yang terdampak pandemi Covid-19. *Cash ratio* dapat digunakan oleh investor untuk melihat dari sisi kemampuan perusahaan dalam pengukuran kemampuan sesungguhnya dalam membayar hutang jangka pendeknya, yang sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan *cash outflow*, sehingga dengan semakin kuatnya posisi kas perusahaan berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Yang selanjutnya setelah melihat kemampuan perusahaan dalam hal tersebut, investor juga perlu untuk melihat mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang digambarkan melalui *debt to*

*equity ratio*. Yang nantinya digunakan untuk membantu manajemen dan investor dalam memahami tingkat struktur modal pada perusahaan, sekaligus memberikan cerminan mengenai sumber pembiayaan dalam operasional bisnis atau kegiatan bisnis perusahaan. Di mana dalam penelitian ini kedua perhitungan rasio tersebut saling terkait dan sudah terbukti berpengaruh terhadap *price to book value*.

#### 4.3.2 Uji Model Fit (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh bersama antara variabel independen terhadap variabel dependennya dengan F- test. Hasil tes ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Model Fit (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.324	3	20.775	33.273	.000 <sup>b</sup>
	Residual	47.452	76	.624		
	Total	109.776	79			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), CR, DER, ROA

Dari hasil tabel didapatkan hasil bahwa signifikansinya 0,000 yang di mana hal tersebut menunjukkan bahwa nilainya  $< 0,05$ . Dengan hal tersebut dinyatakan bahwa variabel dinyatakan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian.

#### 4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Adj. R<sup>2</sup>)

Pengukuran ini dilakukan dengan memakai Adjusted R Square yang merupakan instrumen ukur seberapa jauh model mampu menerangkan variasi variabel independen. Yang di mana setelah diolah menggunakan SPSS didapatkan hasil :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adj. R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 <sup>a</sup>	.568	.551	.7901698	1.953

a. Predictors: (Constant), CR, DER, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R square) sebesar 0,551 atau sebesar 55,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 55,1% dari variabel independen yaitu CR, DER, dan ROA dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu PBV. Lalu sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 44,9% (100% - 55,1%).